

Peranan Kesenian Musik *Adok* sebagai Sarana Pendidikan Estetis Masyarakat di Korong Ubun-Ubun

Selvi Kasman¹, Fahmi Marh, dan Saaduddin

Prodi Antropologi Budaya, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

ABSTRACT

The Role of *Adok* Musical Art as a Means of Aesthetic Education for the Community in Korong Ubun-Ubun. This paper aims to reveal the aesthetic values and ideas contained in the musical art of *Adok* in Korong Ubun-Ubun, which acts as a means of aesthetic education for the performing arts community and the supporting community. As a virtue contained in *Adok* art, the aesthetic values and ideas make the position of *Adok* art different when compared to other traditional arts, so that the research is important. The research location was Jorong Ujuang Ladang, Korong Ubun-Ubun, Kanagarian X Koto Singkarak, Solok Regency. The object of research was Art *Adok*, focusing on the aesthetic aspects of the performance. This study uses an ethnographic approach and data collection techniques through participant observation. Minang values related to the value of taste (aesthetics) in *Adok* art contribute positively to the perspective of the supporting community so that they can change people's perceptions and understanding of *Adok* art. The results of this study can also prove that the *Adok* art can be one of the presentations of Minang's which the supporting community has not realized.

Keywords: *Adok* art; aesthetic education; Minangkabau society

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai dan gagasan estetis yang terdapat pada kesenian musik *Adok* di Korong Ubun-Ubun yang berperan sebagai sarana pendidikan estetika bagi masyarakat seniman pelaku dan masyarakat penyangganya. Nilai dan gagasan estetis, sebagai sebuah keutamaan yang terkandung dalam kesenian *Adok* menjadikan posisi kesenian *Adok* berbeda jika dibandingkan kesenian tradisi lainnya, sehingga menjadi alasan pentingnya penelitian ini dilakukan. Lokasi penelitian adalah Jorong Ujuang Ladang, Korong Ubun-Ubun, Kanagarian X Koto Singkarak, Kabupaten Solok. Objek penelitian adalah Kesenian *Adok*, difokuskan pada aspek estetis pertunjukannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi dan teknik pengumpulan data melalui pengamatan *partisipant observation*. Nilai-nilai keminangan terkait dengan nilai rasa (estetis) di dalam kesenian *Adok* berkontribusi positif pada cara pandang masyarakat penyangga, sehingga dapat merubah persepsi dan pemahaman masyarakat terhadap kesenian *Adok*. Hasil penelitian ini juga dapat membuktikan bahwa kesenian *Adok* itu dapat menjadi salah satu presentasi dari ke-Minang-an yang selama ini tidak disadari masyarakat penyangga.

Kata kunci: kesenian *Adok*; pendidikan estetis; masyarakat Minangkabau

Pendahuluan

Pertunjukan kesenian musik tradisi sebagai sebuah ungkapan menghasilkan nilai-nilai kreativitas yang tidak lepas dari masyarakat

pendukungnya, rutinitas, maupun lingkungan sendiri, sebagaimana yang diungkapkan oleh Murgiyanto bahwa salah satu sifat yang dapat disebutkan dari orang-orang kreatif adalah peka terhadap lingkungan (Murgiyanto, 1992).

¹ Alamat korespondensi: Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Jalan Bahder Johan, Kota Padangpanjang Sumatera Barat. *E-mail*: selvikasman@gmail.com; *HP*: 081374539715.

Maksudnya adalah segala sesuatu peristiwa yang ada di lingkungan alam dijadikan sebagai contoh, landasan atau pijakan bagi masyarakat dalam melakukan sesuatu termasuk berkeaktifitas di bidang seni.

Kesenian musik *Adok* merupakan kesenian rakyat yang bermula dari sebuah legenda, tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat Jorong Ujuang Ladang Korong Ubun-Ubun Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok sampai sekarang. Kesenian *Adok* sebuah pertunjukan yang bercerita dan memiliki unsur musik, gerak, sastra. Di tengah perkembangan masyarakat pendukungnya, kesenian musik *Adok* tetap bertahan. Perkembangan masyarakat turut merubah cara pandang masyarakat dalam memahami kesenian tradisi yang berpengaruh terhadap nilai-nilai ke-Minang-an masyarakat Minangkabau terutama pada masyarakat Ubun-Ubun.

Tujuan penelitian ini menggali nilai dan gagasan estetis yang ada di dalam kesenian *Adok*, sehingga kesenian *Adok* bisa berperan sebagai sarana edukasi estetis yang dapat memunculkan kembali nilai-nilai ke-Minang-an masyarakatnya. Peneliti melihat semua teks dan konteks pertunjukan beserta kontennya, untuk dianalisa lebih lanjut. Kesenian tradisi memiliki hubungan yang erat dengan lingkungan tempat kesenian itu lahir, serta lekat dengan adat setempat, pandangan hidup, tata masyarakat dan kepercayaan masyarakat (Suharto, 1999), (Rois Leonard Arios, 2019). Nilai dan gagasan estetis yang terkandung dalam kesenian *Adok* perlu diketahui, sehingga masyarakat memahami dan merubah cara pandang terhadap kesenian tradisi, ini menjadi alasan pentingnya penelitian ini dilakukan.

Teori *performance* dari Schechner digunakan, untuk menganalisis kesenian musik *Adok*, bagaimana bentuk kesenian musik *Adok*, unsur-unsur kesenian musik *Adok*, serta seniman pelaku kesenian *Adok*. Teori ini juga digunakan untuk melihat perubahan yang terjadi pada kesenian *Adok* saat ini, menganalisa keterlibatan pelaku seni, pendukung pertunjukkan dari aspek pengalaman, kedalaman, dan apresiasi mereka terhadap pertunjukkan *Adok*.

Teori estetika digunakan untuk menganalisis nilai-nilai atau gagasan estetis yang terdapat dalam kesenian *Adok*, sehingga menjadikan kesenian *Adok* sebagai salah satu kesenian tradisi yang dapat memberikan edukasi estetis pada masyarakat pendukungnya. Perubahan yang terjadi pada kesenian *Adok* dianalisis dengan pendekatan sejarah untuk mengetahui unsur-unsur yang membangun dinamika perubahan kesenian *Adok* saat ini.

Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian etnografi, yaitu penelitian untuk mendefinisikan kebudayaan sebagaimana adanya, mempelajari peristiwa kultural, yang menyajikan pandangan hidup subjek sebagai objek studi. Penelitian kesenian *Adok* bertujuan untuk menguraikan budaya masyarakat Korong Ubun-Ubun secara *holistic*, yaitu aspek budaya baik spiritual maupun material. Etnografi pada dasarnya lebih memanfaatkan teknik pengumpulan data pengamatan berperan serta dalam masyarakat.

Penelitian kesenian tradisi dengan objek kesenian *Adok* difokuskan pada aspek estetis pertunjukannya. Penggalan data dilakukan untuk memecahkan permasalahan yang diajukan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Lokasi penelitian adalah Jorong Ujuang Ladang, Korong Ubun-Ubun, Kanagarian X Koto Singkarak, Kabupaten Solok. Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam beberapa tahap sebagai berikut: Pertama, melakukan observasi partisipasi, Kedua, meneliti perubahan kesenian *Adok* dari semua aspek pertunjukannya, serta memahami teks dan konteks pertunjukan. Ketiga, mengumpulkan informasi terkait dengan keberadaan kesenian *Adok* saat ini. Keempat, berusaha mengkorelasikan beberapa temuan yang ada.

Berkaitan dengan metode pengumpulan data, maka penelitian ini dikerjakan dalam bentuk penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan, selanjutnya disebut studi lapangan dan studi kepustakaan. Data diperoleh melalui pengamatan dan wawancara. Selain melakukan wawancara, peneliti juga menyiapkan dokumentasi dalam

bentuk audio visual, dokumentasi foto, moment-moment yang dianggap penting dalam pertunjukan *Adok*. Data lapangan, transkrip wawancara, dan kepustakaan dikelompokkan berdasarkan masalah yang diajukan.

Pertunjukan Kesenian *Adok*

Pertunjukan sebagai sebuah kegiatan yang ditampilkan, serta menjelaskan semua yang terkait dengan pertunjukan tersebut, sebagai reflektif dalam memahami dunia pertunjukan dan dunia sebagai pertunjukan (Schechner & Brady, 2013). Uraian schechner tentang pertunjukan dijadikan sebagai acuan dalam melihat kesenian *Adok* sebagai sebuah pertunjukan, serta sebagai pertunjukan yang menandakan identitas masyarakat pendukungnya.

Sebagai sebuah pertunjukan, kesenian *Adok* biasanya ditampilkan secara tunggal, namun untuk acara-acara tertentu yang diselenggarakan oleh Nagari, kesenian *Adok* ditampilkan bersamaan dengan kesenian-tradisi lainnya. Dalam urutan materi acara pada sebuah pertunjukan, kesenian *Adok* merupakan materi yang paling akhir ditampilkan sebagai *ending* dalam pertunjukan kesenian tradisi tersebut, sebagai bentuk pengakuan bahwa posisi kesenian *adok* berbeda dengan kesenian tradisi lainnya yang terdapat di Korong Ubun-Ubun.

Bentuk kesenian *Adok* hampir tidak mengalami perubahan, namun pertunjukan kesenian *Adok* saat ini mengalami perubahan pada aspek musik pengiring. Pada awalnya tari *Adok* hanya diiringi oleh gendang *Adok* saja, namun saat ini menggunakan alat musik pengiring tambahan seperti *talempong* dan *sarunai*. Musik pengiring

tambahan dimainkan pada saat perpindahan dari satu *tanggak* ke *tanggak* (bagian ke bagian) yang lainnya dan berfungsi sebagai pemberi jeda bagi penari.

Pertunjukan dilakukan pada malam hari di dalam *Rumah Gadang* dan dihadiri oleh para penghulu dan tetua adat masyarakat setempat. Saat sekarang, pertunjukan kesenian *Adok* dilakukan di *sasaran medan nan bapaneh*, *medan nan balinduang*, dan pentas atau tempat-tempat tertentu yang dibuat khusus. Pada acara tertentu pertunjukan juga dilakukan pada siang hari, di dalam gedung atau di *Medan Nan Balinduang*, serta pentas-pentas terbuka lainnya.

Selain tempat pertunjukan yang berubah, durasi pertunjukan *Adok* saat ini lebih fleksibel, disesuaikan dengan tema acara dan kondisi saat pertunjukan dilakukan. Durasi pertunjukan tergantung pada even apa kesenian *Adok* ditampilkan, durasi penampilan ideal sekitar 15 menit, paling cepat 5 menit, dan paling lama 20 menit, namun juga tergantung pada pemain *Adok*, karena menurut seniman pemain gendang, *Adok* itu merupakan supir; gerak tari penari tergantung pukulan *Adok*.

Memperpanjang atau memperpendek pertunjukan merupakan kreativitas dalam bentuk pengembangan disebut dengan istilah *gamang*. Jika durasi diperpendek maka yang akan dikurangi adalah langkah dan *rantak*, serta sebaliknya *langkah* dan *rantak* di perpanjang jika ingin memperlama durasi pertunjukan. (Sedyawati, 1981) menyatakan; istilah mengembangkan lebih mempunyai konotasi kuantitatif daripada kualitatif, artinya membesarkan, meluaskan. Dalam pengertian yang kuantitatif itu, mengembangkan



Gambar 1: Gerakan tari *Adok*. (Foto: Dokumentasi Peneliti, 2020)



Gambar 2: Gerakan perebutan perempuan dalam tari *Adok*. (Foto: Dokumentasi Peneliti, 2020)

seni pertunjukan tradisional berarti membesarkan volume penyajiannya, meluaskan wilayah penguasaannya.

Kesenian *Adok* memiliki fungsi tersendiri di tengah masyarakatnya. Seni dibutuhkan oleh masyarakat karena memiliki fungsi. (R.M Soedarsono, 2000) mengatakan bahwa seni pertunjukan berfungsi sebagai hiburan pribadi dan hiburan kelompok. Sebagaimana dikatakan Soedarsono tersebut, pertunjukan *Adok* juga berfungsi sebagai hiburan, namun disisi lainnya, karena nilai-nilai estetis yang terdapat pada kesenian *Adok*, serta sarat dengan nilai adat istiadat maka selain sebagai hiburan, pertunjukan kesenian *Adok* juga berfungsi sebagai sarana pendidikan rasa bagi masyarakat penontonnya. (Efrida, 2016) menulis bahwa Kesenian atau tari menjadi alat pembelajaran adat tentang seluruh persoalan adat dan budaya di mana kesenian atau tari itu dilahirkan. (Harwanto & Sunarto, 2018) mengatakan kesenian tradisional sarat dengan nilai-nilai budaya, seyogyanya dapat menjadi sarana pewarisan bagi generasi penerus bahkan menjadi identitas suatu daerah. Selain itu perlunya menumbuhkan sikap konservatif terhadap kesenian tradisional juga menjadi sangat penting bagi masyarakat.

Berkaitan dengan itu, Glen Parsons dan Allen Carlson, menyatakan ide dasar keindahan fungsional. Keindahan fungsional merupakan bagian utuh dari estetika. Benda yang berkualitas memiliki keindahan fungsionalnya. Dalam hal ini kesenian *Adok* berkaitan dengan tujuan penciptaannya sebagai sarana penyampaian nilai-nilai kehidupan beradat pada masyarakat Minangkabau di Korong Ubun-Ubun.

Unsur-unsur Kesenian *Adok*

1. Musik

Musik pada kesenian *Adok* berperan penting, tidak hanya berfungsi sebagai pengiring gerakan tari *Adok*, namun penentu yang berhubungan langsung dengan gerak tari *Adok*. (Kusmayati & Raharja, 2019) dengan tegas menyatakan eksistensi karawitan tidak hanya dimanfaatkan sebagai pengiring (musik *accompaniment*). Eksistensi musik sangat

tergantung dari pelaku masyarakat, konten karya dan tujuan karya dibuat (I Ketut Ardana, 2020). Terkait uraian di atas, seniman *Adok* harus selalu mempertahankan fungsi musik sebagai penentu dalam kesenian *Adok*.

Alat musik utama dalam kesenian *Adok* adalah gendang besar yang dikenal masyarakat penyangga dengan nama *Adok*. Pola ritme gendang sesuai dengan melodi syair dan menjadi acuan bagi penari, terutama gerakan kaki. *Adok* merupakan *guru penari* karena, sebelum gendang dibunyikan maka penari belum bisa mulai menari. Jadi musik memiliki kaitan dengan unsur lain dalam kesenian *Adok*, misalnya musik dengan Syair, dan musik dengan penari. musik dan aspek-aspek atau tingkah laku lainnya dalam kehidupan manusia memang memiliki keterkaitan, sehingga pemahaman mengenai suatu kebudayaan dapat dicapai antara lain lewat studi terhadap musiknya (Irawati & Etnomusikologi, (2018).

Instrumen gendang *Adok* yang digunakan oleh seniman di Korong Ubun-ubun sudah diwariskan turun temurun. Gendang besar bagian atas berdiameter 46 cm atau 18 inci, bagian bawah berdiameter 27 cm dan tingginya 23 cm, dan tinggi kayu 15 cm. Gendang bermuka satu dilapisi membran terbuat dari kulit harimau yang sudah dikeringkan, dipasangkan dan diregangkan menggunakan rotan yang melingkar sekeliling kayu tempat kulit sebagai membran penghasil bunyi dipasangkan. Bagian belakang *Adok* dipasak dengan 5 buah balok kayu yang mencerminkan 5 suku atau sebagai simbol lima suku/ *limo datuak* dalam nagari, juga melambangkan rumah gadang yang *limo ruang*.

Simbol adalah objek, kejadian, bunyi bicara, atau bentuk-bentuk tulis yang diberi makna oleh manusia (Harwanto & Sunarto, 2018). Makna simbol merupakan tanda-tanda yang dapat bermanfaat dalam menyampaikan maksud dan tujuan diberbagai kehidupan manusia. hal yang serupa bahwa dalam makna tertentu, simbol sering kali memiliki makna yang mendalam yaitu konsep yang memiliki nilai dalam kehidupan suatu masyarakat (Dan et al, 2016).

Instrumen musik mengalami perubahan seiring dengan perkembangan masyarakat pendukung. Hal itu terjadi sebelum gerak tari dilakukan, instrumen yang digunakan adalah: rebana, gendang, *pupuiik batang padi / pupuiik tanduak*, *sarunai* dan *talempong pacik*. Dyah dalam (Tindaon et al, 2018) menyatakan, penambahan instrumen musik melahirkan bentuk penampilan kesenian *Adok* yang baru. Sejalan dengan pendapat di atas, seni dalam segala perwujudannya merupakan suatu ekspresi proses kebudayaan manusia, sekaligus pencerminan dari peradaban suatu masyarakat.

Mempelajari gendang *Adok* lebih sulit jika dibandingkan dengan mempelajari gendang biasa, karena pertunjukan kesenian *Adok* memiliki beberapa bagian yang disebut dengan *tanggak*. Pola pukulan gendang pada masing-masing *tanggak* hampir sama, namun syair yang didendangkan pada setiap *tanggak* berbeda. Disinilah letak keunikannya, pemain gendang harus mampu menyesuaikan irama pantunnya dengan pola pukulan gendang.

Pengulangan pola ritme yang sama terkesan monoton, namun pola ritme gendang sebagai penentu gerak tari *Adok*, hal ini terlihat dari aksentasi di setiap pukulan gendang. Aksentasi merupakan tekanan atau penekanan atas sebuah nada untuk membuatnya berbunyi lebih keras (Harriska, 2018). Aksentasi pada pukulan gendang yang menjadi aba-aba bagi penari untuk memulai gerakan dan aksentasi juga sebagai aba-aba untuk perpindahan dari satu gerak ke gerak lainnya.



Gambar 3: Bagian bawah gendang *Adok*. (Foto: Dokumentasi Peneliti, 2020)

Dalam pertunjukannya, penari menunggu aba-aba/tanda dari pukulan gendang pemain *Adok* sebelum penari tersebut mulai melakukan gerakan tari. (Yasman, 1986) mengatakan, jika *Adok* dibunyikan maka penari akan menuruti irama dari *Adok* tersebut. Kunci orang menari adalah *Adok* dan dendang, jika terjadi kesalahan dalam memainkan pukulan *Adok* maka penari akan salah dalam melakukan gerak tari, artinya *Adok* dan dendang memiliki peran yang penting dalam pertunjukan kesenian *Adok* sebagai penentu gerak langkah kaki penari (Daliman, wawancara, 22 Februari 2020).

Selain menggunakan gendang besar, pada pertunjukan kesenian *Adok* juga menggunakan alat musik tradisi lainnya seperti *talempong pacik* yang merupakan alat musik pengiring tambahan dan dimainkan sebagai musik pengantar dari satu *tanggak* ke *tanggak* yang



Gambar 4: Bagian atas gendang *Adok*. (Foto: Dokumentasi Peneliti, 2020)



Gambar 5: Bagian samping gendang *Adok*. (Foto: Dokumentasi Peneliti, 2020)

lain. Hal ini bertujuan untuk memberi jeda/jarak sehingga penari punya waktu untuk mengambil nafas/beristirahat sebelum masuk ke *tanggak* berikutnya. Pertunjukan yang tidak memakai jeda berdampak pada stamina pemain sehingga berpengaruh pada durasi pertunjukan.

Pemain gendang *Adok* sekaligus berperan sebagai pendendang, tujuannya adalah agar seirama pola pukulan gendang dengan irama dendang. Pemain gendang berperan sebagai penentu gerak, maksudnya penari menunggu pukulan gendang sebagai kode/tanda untuk memulai gerakan tari atau untuk *marantak*.

Gendang *Adok* dan syair yang didendangkan merupakan musik pengiring dalam kesenian *Adok*. Namun tidak hanya sebagai pengiring belaka, sebagai musik tradisi mempunyai fungsi lebih dalam kesenian *Adok*. Musik tradisi adalah salah satu cara untuk mengkomunikasikan berbagai macam kepentingan. Dari penjelasan tersebut, bahwa musik pengiring dalam kesenian *Adok*, memiliki nilai-nilai dan pesan yang terkandung dalam makna syair yang didendangkan sebagai bagian dari musik pengiring dalam kesenian *Adok*.

2. Syair

Syair dalam kesenian *Adok* merupakan sastra lisan berbentuk pantun, dibawakan dengan cara dinyanyi. Syair dalam kesenian *Adok* mengandung nilai-nilai budaya dan nilai etika serta nilai-nilai adat yang berlaku dalam masyarakat penyangga kesenian tradisi tersebut. (Ni Nyoman Karmini, 2017) menyatakan bahwa karya sastra memuat nilai-nilai keindahan dan kebenaran. Di dalam nya termuat nilai-nilai hedonic, nilai artistik, nilai kultural, nilai etis-moral-religius, dan nilai paktis. Sehingga melalui syair dapat diinterpretasikan bahwa syair *Adok* sangat bermanfaat bagi masyarakat, khususnya generasi muda dalam memberikan pendidikan moral, agama, maupun kultural. Nilai-nilai dalam budaya lokal seperti kesenian tradisi berpengaruh terhadap pengembangan karakter generasi mudanya. Proses pengembangan nilai-nilai yang menjadi landasan dari karakter itu menghendaki suatu proses yang berkelanjutan yang dapat dilakukan melalui berbagai upaya.

Salah satu upaya tersebut adalah melalui tradisi yang bersumber dari kearifan lokal (La Aso, 2017).

Syair adalah salah satu unsur kesenian *Adok* yang boleh mengalami perubahan, namun tetap ada aturannya, seperti syair boleh diubah namun harus sesuai dengan tema pada masing-masing *tanggak*. Misalnya; tema *kaparuntungan* yang terdiri dari pantun sedih, pantun nasehat, pantun yang ada hubungan dengan adat) namun menurut seniman pelaku, tidak boleh menggunakan pantun dengan tema pantun mudo, misalnya pantun yang tergolong dangdut atau lagu kekinian (Daliman, wawancara, 22 Februari 2020).

Syair dari pantun yang didendangkan tergantung pada kemampuan sipendendang dalam berimprovisasi namun dengan irama yang sama dan kata-kata yang dilantunkan boleh diganti dengan kata-kata yang lain namun dengan makna yang sama. Tema yang sudah ditentukan sebagai ide dasar yang kemudian dikembangkan menjadi bentuk yang baru dapat dianggap sebagai komodifikasi, yaitu pengambilan dalam bentuk ide-ide, elemen-elemen musik, simbol, dan artefak. Kemudian mencoba kerangka terkait pada suatu acuan sehingga dapat dijadikan miliknya (Martarosa, 2017).

Syair pada masing-masing *tanggak* mempunyai nama dan arti tersendiri seperti diuraikan berikut ini; *Tanggak* pertama disebut *Pado-Pado dalam* bahasa Indonesia pada-pada, artinya *dipatenggangkan* merupakan kata kiasan yang ada hubungannya dengan perasaan. Berikut teks pantun *pado-pado*:

*Babunyi kureta Padang
Manjawek kureta Solok
Mamakiek dagang ndak pulang
Bajulah sarek dek panumbok
Kabau siapa nan panjang tanduak
Kanai padi den dilendongnyo
Anak siapa nan panjang abuak
Kanai hati den dibueknyo*

Terjemahan:

Berbunyi kereta Padang
Menjawah kereta Solok

Memikat perantau tidak pulang
 Baju sudah penuh dengan tambalan
 Kerbau siapa yang panjang rambut
 Kena Padi ku di injaknya
 Anak siapa yang panjang rambut
 Terpikat hati kepadanya

Tanggak kedua bernama *dendang-dendang* yang berarti menyanyi-nyanyikan, kata kiasan yang dimaksudkan untuk membujuk-bujuk, menentramkan, menyadarkan orang dengan lemah lembut. Berikut teks pantun *dendang-dendang*:

*Beda bana manyabik tambakau
 Sudah disabik diampai pulo
 Beda bana iduik marantau
 Sudahlah sakik seso pulo
 Anak urang diateh atok
 Pai maintai lalong bana
 Bajulah abih dek panumbok
 Antah ka bilo ka tatuka*

Terjemahan:

Berbeda memotong tembakau
 Sesudah dipotong dianginkan
 Beda benarhidup merantau
 Sudah sakit merana pula
 Anak orang di atas atap
 Pergi mengintai awak sekali
 Baju sudah habis untuk penambal
 Entah kapan bisa ditukar

Tanggak ketiga bernama *Adau-adau*, merupakan abstraksi dari kata seru “aduhai” yang dapat berarti keluhan (dalam dialek Minangkabau kata “aduh”, dibagian wilayah rantau ada yang menyebut *adun, aduai, adau*). Berikut teks pantun *adau-adau*:

*Anai-anai tabang ka alai
 Tibo di alai tabang pulo
 Surek lah lamo tabangkalai
 Antah ka bilo ka sampainyo
 Patang senin malam salasa
 Bapacu karuang di halaman
 Uda kanduang tengganglah ba a
 Rindu ka siapa dikadukan*

Terjemahan

Anai-anai terbang ke alai
 Sampai di alai terbang lagi
 Surat sudah lam terbelengkalai

Entah kapan akan sampainya
 Petang senin malam selasa
 Berpacu karung di halaman
 Abang kandung tengganglah
 Rindu kesiapa di katakan

Tanggak keempat bernama *dindin-dindin*, merupakan kata-kata *pameo* digunakan untuk mengejek atau mencemooh dan memuji. Disebut sebagai sebuah ungkapan kata-kata cemooh yang diucapkan secara sembarangan sehingga orang yang mendengarkan tersinggung perasaannya. Istilah *badindin* ditemukan di Minangkabau dalam ungkapan sehari-hari, diungkapkan bila melihat seseorang tingkah lakunya tidak karuan, atau dengan kata lain kata *badindin* merupakan ungkapan keras si bajingan (bajing/tupai). Berikut teks pantun *dindin-dindin*:

*Sukek tan panuah balanjuang
 Dibaok anak kurai taji
 Sujuik salam samo dianjuang
 Ikolah tari dari kami
 Anyuiklah pandan ka subarang
 Anyuik di timpo ampo padi
 Gunonyo tari kami karang
 Pamenan koto jo nagari*

Terjemahan:

Takaran penuh melmpah
 Dibawa anak Kurai taji
 Sujud salam diberikan
 Inilah tari dari kami
 Hanyut pandan ke seberang
 Hanyut tertimpa padi hampa
 Gunanya tari kami buat
 Permainan kampung dan Nagari

Tanggak kelima bernama *Jundai-jundai*, diambil dari nama *sijundai*, merupakan nama dari mahluk halus yang mempunyai sifat jahat. Berikut syair pantun *jundai-jundai*:

*Sinanlah marabuikkan puti induang bulan
 Jo pandeka nan baduo
 Sampailah pandeka bacakak
 Saliang mahantam mangarang tinju
 Anak urang bukik batabuah
 Pandai marendo manjaik tapi
 Dima hati indak karusuah
 Bansaik manjadi pamenan diri*

Terjemahan:

Dia sudah merebut putri indung Bulan
Berdua dengan pendekar
Sehingga pendekar berkelahi
Saling menghantam dan memukul
Anak orang Bukit Batabuah
Pandai merendan dan menjahit tepi
Bagaimana hati tidak akan susah
Kemiskinan menjadi permainan hati

Seluruh pantun yang didendangkan dapat diulang dengan syair yang berbeda berkali-kali (disini pemain gendang dapat mengimprovisasikan syair), namun tetap dengan melodi yang sama dan pengulangan itu tidak memberikan penekanan pada sesuatu hal. Melodi dan ritme yang sederhana menyebabkan syair dendang ini jadi menarik serta mudah diingat dan dipahami maknanya. Dendang sebagai bagian dari musik pengiring dalam kesenian *Adok*, memiliki makna sebagai sebuah nasehat atau petuah. Makna dalam musik merupakan ungkapan ekspresi emosional yang dirasakan dan dialami oleh masyarakat khususnya masyarakat di Korong Ubun-Ubun. Pantun yang didendangkan dalam kesenian *Adok* merupakan salah satu bentuk teks sebagai sastra lisan dalam kesenian tradisi *Adok*. Pantun merupakan salah satu sastra lisan yang merupakan kekayaan intelektual suatu kelompok masyarakat, yang menggambarkan berbagai hal tentang masyarakat pendukungnya. Tidak sekedar untuk menghibur masyarakatnya melainkan sarana penyampaian nilai-nilai luhur kepada generasi penerusnya (Halfian, 2019).

Kreativitas yang dilakukan oleh pendendang terkait improvisasi yang dilakukan pada syair merupakan kemampuan mengembangkan potensi diri sebagai seniman *Adok*. Syair merupakan unsur kesenian *Adok* yang boleh mengalami perubahan, tergantung pada kemampuan pendendang yang dapat merubah syair sesuai dengan perubahan masyarakat pendukungnya. Menurut (I Ketut Ardana, 2020) di dalam (Ardipal, 2016) bahwa dalam masyarakat modern, kesenian tradisonal cepat atau lambat akan mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan masyarakat pendukungnya yang baru.

3. Gerak

Pak Daliman seniman penari *Adok*, menguraikan pada masa dahulu gerak tari *Adok dicilok* (dicuri)dari dewa *sadang manari* kemudian diolah dalam gerakan silat sebagai dasar gerakan tari *Adok*, dan gerakan tari *Adok* diciptakan oleh *seniman asa* (orang tua masa dahulu atau tetua seniman *Adok*) berdasarkan gerakan pencak silat (Daliman, wawancara, 22 Februari 2020). Dalam kaitan ini kelangsungan sebuah tradisi sangat bergantung dari adanya penyegaran atau inovasi yang terus menerus dari pendukungnya dalam mengembangkan keunikan perorangan, detail, kebiasaan, persepsi intern dan ekstern (Murgiyanto, 2004).

Gerakan tari *Adok* mengalir begitu saja, namun terikat pada satu konsep gerakan pencak silat. Tari *Adok* bertema konflik yang berakhir dengan perkelahian, disini letak keunikan dan kekhasan dari tarian *Adok*. Gerakan tarian *Adok* ditarikan dengan ekspresi yang disesuaikan dengan cerita yang dibawakan, sehingga penonton bisa terbawa pada suasana pertarungan yang sebenarnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan seniman penari *Adok*, bahwa pada masa dahulu kala, kekuatan hentakan kaki penari dapat mematahkan lantai papan tempat menari (Syamsul, wawancara, 22 Februari 2020).

Dasar-dasar gerakan silat dapat dilihat pada setiap *tanggak* dalam kesenian *Adok*. *Tanggak* pertama, kedua dan ketiga merupakan langkah kaki kuda-kuda silat, yang secara keseluruhan merupakan *bungo silek*. *Tanggak* keempat dan kelima merupakan gerakan silat sebagai bela diri yang terlihat saat gerakan perkelahian yang terjadi.

Uraian di atas menjadi salah satu alasan gerak tari pada kesenian *Adok* dilakukan oleh laki-laki, walau pada saat ini para seniman wanita juga mempelajari kesenian *Adok*, namun saat pertunjukan, peran penari wanita dan penari lainnya dilakukan oleh laki-laki. (Efrida, 2016) mengatakan dulu semua penari adalah laki-laki, karena tari tradisi di Minangkabau diciptakan di *sasaran*, namun sekarang sudah berubah di mana perempuan juga bisa menarikannya.

Kesenian *Adok* dan Adat Istiadat Masyarakat Minangkabau di Ubun-Ubun

Kesenian *Adok* menurut para seniman adok berkaitannya dengan adat istiadat Minangkabau yang berlaku di Nagari mereka. Pembagian gerakan tari yang terdiri dari *limo tanggak* ada hubungannya dengan *limo nagari*, *limo suku* (lima negri, lima suku) dan terdapat di Koto Sani. Pada pelaksanaan pertunjukkan *Adok*, *limo nagari* dan *limo suku* disimbolkan dengan lima buah *carano* yang mewakili masing-masing nagari, sehingga menjadi dasar kuat yang membuktikan bahwa kesenian *Adok* ini sangat terkait dengan adat. Kesenian *Adok* terdiri dari *limo tanggak* sebagai cermin *carano nan limo* melambangkan *datuak limo suku*. Pertunjukan *Adok* yang dilakukan di *Rumah Gadang* diatur oleh adat istiadat, seperti menggunakan *carano*.

Adat juga mengatur tentang peran wanita secara adat di Minangkabau. Aturan ini tercermin pada peran penari *Adok* yang dilakukan oleh laki-laki. Ada gerakan tarik menarik seorang perempuan yang dilakukan oleh dua orang yang bersengketa. Gerakan itu merupakan suatu hal yang janggal dan tidak sesuai dengan adat istiadat terkait norma dan etika di Minangkabau. Hal ini merupakan hikmah dari *tanggak limo* di atas, sehingga seniman selalu mengatakan bahwa tari *Adok* itu berada dalam adat.

Pertunjukan kesenian *Adok* merupakan permainan *Pangulu* (raja-raja), kesenian *Adok* merupakan kesenian keramat/ kesenian pusako,

sebagai pertunjukan puncak diantara kesenian tradisi lainnya yang ada di Nagari Koto Sani. Sebagai kesenian keramat atau kesenian pusako, kesenian *Adok* diletakkan pada tempat tertentu yang menggambarkan posisinya diantara kesenian tradisi lainnya. Posisi kesenian *Adok* diibaratkan melalui pepatah Minangkabau "*latak nyo jauh, tagantuangnyo tinggi*", (sebuah ibarat artinya, letaknya jauh, tergantung tinggi). Kesenian *Adok* sebagai kesenian keramat juga dapat dilihat dari tata cara yang harus dilakukan ketika pertunjukan akan ditampilkan; jika di minta (*ado nan bakandak*) untuk ditampilkan maka harus diminta secara adat (*dijapuik jo kudo karasan*).

Dijapuik jo kudo kudo karasan merupakan tata cara (ritual adat) yang dilakukan sebagai bentuk permintaan dari pihak penyelenggara acara adat agar kesenian tradisi ini diizinkan untuk di pertunjukan. Ritual ini menggunakan *limo buah carano* yang disebut oleh masyarakat setempat dengan *carano nan limo suku*, *carano* melambangkan *datuak nan ado di limo suku*: satu buah *carano* untuk mewakili *urang sumando*, sebagai kiasan tentang aturan bahwa *urang sumando* tidak boleh beristri dua (urang sumando adalah sebutan dari pihak perempuan untuk laki laki yang menjadi suami perempuan Minangkabau), dua buah *carano* untuk *niniak mamak* (*niniak mamak* adalah ketua adat di Minangkabau), dua buah *carano* melambangkan para ninik mamak memiliki kawan untuk *baiyo* atau teman untuk bermusyawarah); dua buah



Gambar 6: *Carano*. (Foto: Dokumentasi Peneliti, 2020)



Gambar 7: *Dulang Tinggi*. (Foto: Dokumentasi Peneliti, 2020)

carano untuak si jamu (*sijamu* adalah istilah yang dipakai untuk kakak *rang mudo*, anak sanggar atau anggota masyarakat yang hadir).

Carano dilengkapi dengan *dulang tinggi ado limo*, *malanjang* yaitu; *carano* dengan ukuran yang lebih besar. *Carano* yang digunakan harus terbuat dari tembaga, tidak boleh menggunakan *carano* dari bahan kuningan karena dilarang oleh *datuak* (ada aturan tak tertulisnya). Makna lain dari *limo carano* memberi pemahaman kepada masyarakat penyangga bahwa kesenian *Adok* ini milik kaum *Limo Suku*, jadi ada lima *carano* yang mewakili masing-masing suku atau kaum (*suku salapan indul panindu*).

Carano yang mewakili limo suku sebelum digunakan harus *dipalegakan* terlebih dahulu melalui *pasambahan* (pidato adat). *Pasambahan* ini salah satu ungkapan dari bentuk permintaan tuan rumah yang diistilahkan dalam bahasa Minangkabau dengan sebutan “*kandak silang nan bapangka*” maksudnya, ini keinginan orang banyak atau tuan rumah supaya kesenian *Adok* ditampilkan. Permintaan ini sekaligus merupakan bentuk kekeramatan pertunjukkan *Adok* yang tidak boleh tampil begitu saja. Jadi suatu bentuk nyata bahwa adat Minangkabau mengatur semua hal termasuk pertunjukan kesenian tradisi yang dilakukan di *Rumah Gadang*.

Pasambahan yang dilakukan sebelum pertunjukkan *Adok*, menunjukkan bahwa semua hal di Minangkabau sebelum diputuskan sebaiknya di musyawarahkan dahulu. Bentuk musyawarah terlihat dari acara *pasambahan* (pidato adat), dalam musyawarah ada rasa saling menghargai, cara penyampaian yang santun menggunakan kata kiasan dalam bahasa Minang. Setiap kata yang disampaikan dalam *Pasambahan* selalu mempertimbangkan *alua jo patuik*, *raso jo pareso* dan makna setiap kata-kata dalam *Pasambahan* disesuaikan kepada siapa *pasambahan* itu ditujukan, dalam istilah pepatah Minangkabau disebut dengan *kato mandaki*, *kato manurun*, *kato malereng*; maksudnya perkataan atau bahasa yang ditujukan sesuai dengan tingkatan umur dan jabatan orang yang terlibat dalam *pasambahan* tersebut.

Ada nilai-nilai terkait adat istiadat yang disampaikan melalui pertunjukkan *Adok*, bahwa

di Minangkabau adat itu dijaga sesuai dengan pepatah Minangkabau: *adat indak lapuak dihujan indak lakang dipaneh* (tidak lapuk karena hujan, tidak kering karena panas). Berikut beberapa syair *pasambahan* sebelum pertunjukkan dilakukan yang bertujuan sebagai permintaan yang dilakukan secara adat agar kesenian *Adok* dapat ditampilkan.

Ungkapan sebagai kata pembukaan dalam *pasambahan* (*kato pambukak*):

*Kami ateh namo silang nan bapangka,
Asa lai kandak ka dibari,
Asa lai pintak ka balaku, tinggi bukit kami daki,
Dalam lurah kami turuni,*

Terjemahan:

Kami atas nama tuan rumah
Asalkan keinginan dikabulkan
Asalkan kehendak akan didapat
tinggi bukit akan didaki, dalam lurah kami
turuni

Ritual *pasambahan* yang bertujuan sebagai permintaan agar kesenian *Adok* ditampilkan, merupakan bentuk lain keterkaitan kesenian *Adok* dengan adat istiadat Minangkabau. Selain itu, keterkaitan kesenian *Adok* dengan adat istiadat juga dapat dilihat dari bagaimana kesenian *Adok* ditampilkan pada masyarakat penonton yang merupakan masyarakat penyangganya. Sebagai sebuah kesenian tradisi milik *Pangulu* (pimpinan adat atau ketua adat), kesenian *Adok* disebut juga dengan *tari Pusako*, disini melekat aturan yang tidak tertulis bahwa setiap akan di tampilkan harus meminta izin dulu pada *Pangulu* sebagai pemilik secara adat.

Pertunjukkan yang dilakukan di dalam *Rumah Gadang* (rumah adat Minangkabau), dihadiri oleh para *Pangulu* dan tetua adat yang lainnya. Saat pertunjukkan juga memiliki aturan tersendiri yang harus dipatuhi oleh penonton yang lainnya, maksudnya ada etika yang harus diikuti penonton jika akan menyaksikan pertunjukkan *Adok* yang di lakukan di dalam *Rumah Gadang*, ada tata krama sesuai adat yang harus dijaga jika penonton, dalam pepatah Minangkabau diistilahkan dengan *bataratik* (ber-etika).

Adat yang berlaku berlaku di Minangkabau, berpengaruh terhadap kesenian *Adok*, terutama pada gerakan tarinya yang dilakukan oleh laki-laki.

Penari *Adok* diperankan oleh laki-laki, termasuk membawakan peran penari wanita. Menguatkan pendapat di atas, seniman penari *Adok* juga mengatakan, jika perempuan memerankan penari *Adok* maka akan cela menurut adat karena tari *Adok* itu mencerminkan *adat basandi syarak*, hal yang di larang oleh agama bahwa perempuan tidak boleh bersentuhan dengan laki-laki yang bukan muhrimnya. Maka peran penari *Adok* semua dilakukan oleh laki-laki.

Pengaruh adat tidak hanya terlihat pada pertunjukan *Adok*, aturan adat juga berlaku untuk penontonnya. Penonton juga harus ber-adat saat menyaksikan pertunjukan (*bataratik*), ada aturan tidak tertulis yang harus diperhatikan, misalnya saat pertunjukan yang dilakukan di *Rumah Gadang*, penonton tidak diperbolehkan berdiri atau jongkok, dan tidak boleh berteriak-teriak, namun duduk dengan tenang saat menyaksikan pertunjukkan kesenian *Adok*.

Saat pertunjukkan dilakukan, penonton harus mengatur jarak dengan pemain, tidak boleh menyaksikan pertunjukkan terlalu dekat, (tidak boleh merapati pemain), penonton juga dilarang berjalan di depan pemain (tidak boleh melintasi pemain *Adok*). Menurut kepercayaan masyarakat seniman pelaku; jika gendang *Adok* dilangkahi, maka *Adok* tidak berbunyi lagi/bunyi pukulan *Adok* akan terganggu. Menurut seniman pelaku, terutama seniman penari, sebagai penari dan seniman *Adok* yang mengatakan "*jangek tu sarik dan batuah*" terutama *jangek* dari kulit harimau, sehingga nilainya juga tinggi dan dihargai seperti benda pusaka.

Ritual Adat Sebelum Pertunjukan *Adok*

1. *Pasambahan*

Nilai-nilai adat dalam Kesenian *Adok* tersirat pada ritual yang dilakukan sebelum pertunjukkan, berupa permintaan yang disampaikan oleh penyelenggara acara adat kepada kelompok seniman (ketua seniman *Adok*) supaya kesenian *Adok* ditampilkan, Permintaan yang disampaikan dilakukan melalui *pasambahan (pidato adat)*. *Pasambahan* yang dilakukan juga berhubungan dengan kedudukan

kesenian *Adok* dalam Nagari. Kedudukan tersebut diungkapkan dengan kata kiasan "*tari Adok tu talatak jauh tagantuang tinggi*" kalimat ini menggambarkan tingginya posisi kesenian *Adok* jika dibandingkan dengan kesenian tradisi lain yang ada di Ubum-Ubum. Makna dalam upacara adat istiadat merupakan hal yang tidak bisa dijelaskan secara ilmiah maknanya. Makna yang terkandung merupakan harapan baik bagi orang-orang yang melaksanakan upacara adat (Rahimah et al, 2019).

Pelaksanaan *Pasambahan* juga dilakukan sebagai bentuk permintaan izin dan permintaan maaf dari pemain pada seluruh penonton karena akan berdiri dan menari di tengah penonton yang duduk. Permintaan izin dan permintaan maaf merupakan salah satu bentuk penghargaan pada penonton yang hadir, sebagai sebuah sikap sopan santun, dalam istilah Minangkabau disebut "*baradaik*".

Pasambahan sebelum pertunjukan merupakan pendidikan adat yang secara tidak langsung diberikan oleh seniman pelaku pada masyarakat penonton dan pada seniman muda lainnya. Ada nilai adat istiadat yang disampaikan, aturan secara adat tentang hubungan kehidupan bermasyarakat antara pemimpin adat dengan masyarakatnya. *Pasambahan* juga merupakan bentuk penghargaan pada *pangulu* yang dianggap sebagai pemilik kesenian *Adok* secara adat.

Pendidikan adat disini maksudnya adalah ajaran tentang bagaimana adat istiadat menghargai orang yang lebih tua, menghargai sesama usia, serta menghargai yang lebih kecil. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam *pasambahan* disampaikan melalui pepatah petitih. Makna yang terkandung dalam *pasambahan* merupakan nasehat dan ajaran tentang kehidupan beradat yang berlaku dalam masyarakat Minangkabau di Korong Ubum-Ubum.

Pepatah petitih yang disampaikan pada saat *pasambahan* berupa ungkapan yang sarat makna, mengandung nasehat, ajaran sebagai pedoman hidup, anjuran cara bermasyarakat yang sesuai dengan aturan adat Minangkabau. Maka

pepatah petitih yang terdapat pada *pasambahan* yang menjadi bagian dari kesenian *Adok* yang dilakukan sebelum kesenian *Adok* ditampilkan. Pepatah petitih menjadi salah satu bentuk nilai yang terdapat dalam pertunjukan kesenian *Adok*.

2. *Kaua Adok*

Permintaan diungkapkan melalui *Pasambahan* menggunakan pantun disebut dengan istilah *Kaua Adok* (permintaan). Ritual *Kaua* sebuah keharusan, *pasambahan* sebagai *Kaua* untuk pertunjukan *Adok* di dalam *Rumah Gadang* diucapkan dengan suara dikeraskan serta harus dilengkapi dengan *carano* (ma-naikkan carano), baru *kateh kudo karasan* (maksudnya adalah dijemput dengan ritual adat). *Kaua* untuk pertunjukan yang dilakukan di luar *Rumah Gadang*, di alam, lapangan terbuka, maka *pasambahan* dilakukan dengan suara yang dipelankan serta tidak menaikkan/ tidak menggunakan *carano*. Selain sebagai sebuah bentuk permintaan pada *Pangulu adat*, *kaua sebenarnya* lebih merupakan bentuk permintaan izin pada penguasa alam (Tuhan) karena akan menginjak bumi dan *Kaua* biasanya dilakukan oleh salah seorang penari *Adok*.

Sebelum Kesenian *Adok* ditampilkan, seniman *Adok* juga melakukan Ritual bersalaman, yang dilakukan pemain pada penonton yang hadir, terutama penonton yang merupakan penghulu adat, selain bertujuan untuk menghargai penonton yang sudah bersedia hadir sekaligus bentuk permintaan bantuan pada penonton jika terjadi sesuatu pada seniman saat pertunjukan. Ini ada kaitannya jika ada gangguan dari orang lain, atau pihak lain yang merasa tidak senang dengan seniman pelaku atau dengan pertunjukan Kesenian *Adok* maupun ada pihak lain yang ingin menguji-ujinya pemain *Adok*.

Hal itu dilakukan karena biasanya seniman pelaku atau pemain *Adok* adalah orang yang *memiliki* ilmu kebatinan dan beladiri, karena terkadang ada pesilat yang membaaur bersama penonton dan bukan dari anggota kelompok seni ini. Biasanya mereka datang tidak sekedar menonton saja, namun ingin menjajal ilmu silat atau ilmu kebatinan para seniman *Adok* atau

yang berniat tidak baik karena tidak berkenan dengan pertunjukan *Adok* yang dilakukan. Sehingga masyarakat penyangga menyebut juga kesenian *Adok* sebagai kesenian kebatinan.

Nilai dan Gagasan Estetis Kesenian *Adok*

Pertunjukan *adok* sebagai sebuah seni memiliki fungsi tersendiri ditengah masyarakatnya. Seni dibutuhkan oleh masyarakat karena memiliki fungsi, pertunjukan *Adok* juga berfungsi sebagai hiburan, namun disisi lainnya, karena nilai-nilai estetis yang terdapat pada kesenian *Adok*, serta sarat dengan nilai adat istiadat maka selain sebagai hiburan, pertunjukan kesenian *Adok* juga berfungsi sebagai sarana pendidikan rasa bagi masyarakat penontonnya. (Efrida, 2016) menulis bahwa Kesenian tari menjadi alat pembelajaran adat tentang seluruh persoalan adat dan budaya di mana tari itu dilahirkan.

Penciptaan seni sebagai sebuah keindahan telah ada sejak zaman prasejarah yang ditumbuhkan oleh sekelompok orang yang memiliki nilai-nilai rasa yang berguna bagi masyarakat banyak. Seni mempunyai nilai sehingga dibutuhkan oleh manusia. Nilai seni adalah keberhargaan, keunggulan, atau kebaikan yang timbul dari suatu kegiatan manusia atau yang melekat pada sesuatu hal. Suatu kualitas pada seni yang dapat memenuhi kebutuhan dan keperluan manusia merupakan fungsi dari seni (The Liang Gie, 2005). Pemahaman masyarakat Minangkabau di Ubun-Ubun terhadap penerapan adat istiadat dalam kehidupan sehari-hari bermasyarakat tersampaikan melalui penampilan kesenian *Adok*.

Seni secara umum adalah ungkapan nilai (Sumardjo, 2000), sesuatu dikatakan bernilai karena berguna dalam kehidupan. Nilai juga merupakan sesuatu yang ditambahkan pada suatu kenyataan. Sedangkan kenyataan itu sendiri adalah bebas nilai. Artefak seni belum menjadi karya seni sebelum diberi nilai oleh seseorang atau oleh masyarakat. Jadi, bernilai atau tidak sebuah karya seni ditentukan oleh sesuatu yang berada di luarnya, terutama masyarakat yang akan memberikan nilai. Begitu juga dengan kesenian *Adok* di Korong Ubun-Ubun menjadi bernilai seni

karena masyarakat penyangganya memberikan nilai dalam bentuk dukungan yang terlihat dari keterkaitan kesenian *Adok* dengan adat istiadat yang mengatur kehidupan masyarakat penyangganya.

Nilai estetis dipengaruhi oleh nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam budaya tertentu. Untuk itu seperti yang dikemukakan oleh Bastomi, (1992: 2) dalam (Efrida, 2016) bahwa pengamatan pada seni tidak terbatas pada penglihatan inderawi saja, tetapi juga termasuk penglihatan intuitif, maka wawasan seni menunjukkan aktivitas mengamati, mengetahui, dan memuasi seni, juga melukiskan cara pandang, cara tinjau, cara lihat, dan cara rasa yang menyusup ke dalam seni melalui alat indera.

Kesenian *Adok* tidak hanya sebagai kesenian tradisi yang berfungsi untuk menghibur, namun juga menjadi simbol ke khasan kesenian tradisi yang ada di Korong Ubun-Ubun. Beberapa keunikan yang membedakan kesenian *Adok* dengan kesenian tradisi lainnya, mejadikan kesenian *adok* diposisikan oleh masyarakat penyangganya sebagai kesenian puncak yang diwariskan turun temurun. Kesenian *Adok* dianggap sebagai sebuah pusaka yang diterima sebagai warisan, dan harus selalu dijaga keberadaannya. Keunikan kesenian *Adok* membedakannya dengan kesenian tradisi lainnya hal ini sesuai dengan pendapat (R.M Soedarsono, 2000) mengatakan, “tunjukkan bagaimana engkau menari dan saya akan mengetahui dari mana asalmu”. Hal ini menunjukkan bahwa tari yang dimaksudkan Holt tentulah tari yang dianggap mewakili sebuah kebudayaan. Ungkapan Claire Holt diatas, memberi penegasan bahwa kesenian *Adok* memang menjadi penciri masyarakat penyangganya.

Kesenian *Adok* dengan salah satu unsurnya yaitu gerak, merupakan gerak tari tradisional Minangkabau yang berdasarkan gerak pencak silat. Gerak tari *Adok* memiliki fungsi sebagai pengungkap keindahan pada kesenian *Adok*. Keindahan tersebut muncul dalam bentuk-bentuk yang simbolis. (Efrida, 2016), menulis gerak tari merupakan simbol-simbol yang berfungsi menjelaskan perilaku kebudayaan. Kesenian *Adok* juga memiliki fungsi sebagai pengungkap budaya dan identitas etnis. Efrida juga mengatakan bahwa kebudayaan Minangkabau terwakili oleh tari.

Ketika menonton seni tari tradisional, pengamat akan bisa mengetahui kebudayaan suatu etnis yang diperlihatkan oleh pertunjukan tersebut.

Fungsi praktis tari adalah untuk memperlihatkan gambaran kebudayaan masyarakat. Kesenian *Adok* dipertunjukan pada acara yang berhubungan langsung dengan kegiatan budaya dengan segala peraturannya. Kesenian *Adok* menjadi alat pembelajaran adat tentang seluruh persoalan adat dan budaya di mana kesenian itu dilahirkan pelakunya untuk tujuan-tujuan tertentu, terutama adalah tujuan komunikasi dengan masyarakat. Dalam menyampaikan ide, manusia selalu mencari cara supaya ide tersebut bisa dimengerti dan dipahami oleh manusia lain. Cara penyampaian itu bisa saja beragam, bergantung kepada media yang dipakainya. Dalam hal ini kesenian *Adok* melalui penampilannya, mencoba berkomunikasi dengan penonton (masyarakat), tentang persoalan-persoalan fungsi dan nilai-nilai adat yang menjadi aturan-aturan dalam masyarakat.

Gerak tari dalam kesenian tradisional *Adok* memiliki fungsi sebagai pengungkap keindahan. Keindahan tersebut muncul dalam bentuk-bentuk yang simbolis. Gerak tari merupakan simbol-simbol yang berfungsi menjelaskan perilaku kebudayaan. Tari juga memiliki fungsi sebagai pengungkap budaya dan identitas etnis. Kebudayaan Minangkabau terwakili oleh tari. Ketika menonton seni tari tradisional, pengamat akan bisa mengetahui kebudayaan suatu etnis yang diperlihatkan oleh pertunjukan tersebut. Berkaitan dengan itu, Glen Parsons dan Allen Carlson, menyatakan ide dasar keindahan fungsional. Keindahan fungsional merupakan bagian utuh dari estetika. Benda yang berkualitas memiliki keindahan fungsionalnya. Dalam hal ini kesenian *Adok* yang berkaitan dengan tujuan penciptaannya berfungsi sebagai sarana penyampaian nilai-nilai kehidupan beradat pada masyarakat Minangkabau di Korong Ubun-Ubun.

Beardsley dalam artikelnya *The Reason in Aesthetic Judgments* (Hospers (ed.), 1969: 245) dalam (Efrida, 2016), menyatakan bahwa penilaian estetika bersifat objektif apabila yang dinilai adalah relasi internal, yaitu relasi-relasi terdapat di dalam karya atau beberapa hubungan makna antara karya

dan dunia nyata. Suatu deskripsi atau interpretasi dapat dijadikan alasan bila disertai dengan argumen yang kritis.

Berdasarkan pada konsep di atas membuktikan asumsi awal, bahwa kesenian *Adok* memiliki nilai-nilai dan gagasan estetis yang disampaikan dalam pertunjukannya pada masyarakat penonton. Kesenian *Adok* mempunyai kapasitas menghasilkan efek estetis yang mengandung nilai. Nilai yang terkandung dalam kesenian *Adok* dapat menumbuhkan rasa estetis pada masyarakat penyangganya, dalam hal ini menumbuhkan rasa ke-Minang-an sebagai masyarakat Minangkabau saat ini, sementara ke-minangan itu sendiri adalah sebuah nilai. Sehingga Kesenian *Adok* menjadi alat pembelajaran adat, tentang seluruh persoalan adat dan budaya di mana kesenian itu dilahirkan. Keberlanjutan sebuah musik tradisional sangat penting. Keberlanjutan ini merupakan bagian yang terintegrasi dari berbagai macam elemen transmisi, salah satunya lewat eksistensi musik tersebut di masyarakat (Irawati, 2019).

Kesenian *Adok* Sarana Pendidikan Estetis

Dalam sebuah upacara adat, penampilan kesenian *adok* tidak berdiri sendiri, namun pada pelaksanaannya terkait dengan beberapa ritual yang dilaksanakan secara adat istiadat yang berlaku di Masyarakat Korong Ubu-ubun saat ini. Misalnya ritual *kekah* dan *malewakan gala* yang dilakukan sebelum kesenian *Adok* ditampilkan pada acara adat pernikahan. Terkait dengan ritual tersebut, Shecner mengatakan perilaku ritual meluas di seluruh rentang tindakan manusia, tetapi pertunjukan adalah arena (wilayah) dihidupkan dengan ritual tertentu, dan teater, naskah, dan drama adalah wilayah yang bekerja sama menghidupkan pertunjukan (Schechner, 2004). Melalui ritual-ritual adat yang dilakukan sebelum pertunjukan kesenian *Adok*, membuktikan bahwa kesenian *Adok* memiliki aspek yang memungkinkannya sebagai sebuah sarana pendidikan estetis.

Kesenian *Adok* selain sebagai hiburan juga sebagai sarana untuk mengkomunikasikan gagasan estetis dan nilai-nilai yang ada dalam pertunjukan yang bertujuan untuk mengedukasi masyarakat

sehingga dapat pemicu perubahan sosial dalam masyarakat terkait adat istiadat yang berlaku saat ini, serta diharapkan dapat merubah cara pandang masyarakat terhadap kesenian tradisi. Untuk membahas nilai-nilai dan gagasan estetis pada kesenian *Adok*, penulis merujuk pada konsep pikiran Rancier tentang pendidikan estetika. Hal yang penting disini adalah bahwa melalui pertunjukkan ada nilai pendidikan estetika dan nilai pendidikan politik yang disampaikan. Estetika berperan memberikan identitas, koordinat ruang dan waktu yang mengatur perasaan untuk hidup satu dengan yang lainnya dimana sebuah karya fiksi, merupakan penggambaran yang akurat dari jalinan estetika dan politik baik dalam masyarakat dan dalam pendidikan.

Menurut (Tyson E.Lewis, 2012) yang melengkapi konsep pemikiran Rancier tentang pertunjukan, bahwa pertunjukan mempengaruhi masyarakat penonton dari pasif menjadi aktif. Hal ini juga dapat dilihat pada kesenian *Adok*, dimana melalui pertunjukannya, kesenian *Adok* secara tidak langsung mempengaruhi masyarakat secara positif. Hal itu karena pertunjukkan *Adok* sangat terkait dengan adat istiadat yang berlaku pada masyarakat setempat. Artinya melalui pertunjukan *Adok*, ada nilai-nilai terkait adat istiadat yang juga tersampaikan pada masyarakat penonton.

Smith dalam (Eisner, 2004) mengatakan, pendidikan estetika melalui seni sebagai pendidikan manusiawi. Eisner mengatakan, pendapat beberapa tokoh menguatkan bahwa pertunjukan kesenian tradisi sebagai sebuah karya seni berpotensi untuk menyajikan bentuk perasaan dan berkapasitas untuk menghasilkan pemahaman dan wawasan ke masa kini. Pertunjukan kesenian tradisi sebagai sebuah pengalaman estetis yang diberikan pada masyarakat penontonnya. Dengan kata lain, pengalaman estetis melibatkan kesenangan dalam properti-properti intrinsik memahami karya seni tradisional sebagai sebuah refleksi. Maka salah satu kontribusi pertunjukan kesenian tradisi terhadap masyarakat adalah sebagai hiburan sekaligus melatih kepekaan rasa sebagai inspirasi bagi individu sebagai bagian dari masyarakat penyangganya.

Pendidikan seni dapat dianggap teks dengan bias estetika yang kuat, atau teks pendidikan

estetika dengan bias pendidikan seni yang kuat (Eisner, 2004). Melalui estetika seni: Mereka menulis “pendidikan estetika dalam arti yang paling sederhana, adalah belajar bagaimana untuk melihat, menilai, dan nilai estetis apa yang dirasakan indra kita. Pendapat ini, menguatkan untuk menemukan bahwa, pendidikan estetika yang dimaksudkan untuk masyarakat penyangga kesenian tradisional *Adok* adalah pendidikan yang memberikan masyarakat kontribusi pengetahuan tentang belajar bagaimana untuk melihat pertunjukan *Adok*, menilai dan memaknai pertunjukan *Adok* serta memahami nilai estetis apa yang dirasakan ketika menonton pertunjukan *Adok*.”

Melalui kesenian *Adok*, secara tidak langsung ada ikatan yang terjadi antara masyarakat seniman pelaku dengan masyarakat penyangga. Proses terbentuknya kesenian tradisi, proses latihan, dan proses pertunjukkan, merupakan tahapan yang menjalin ikatan emosional masyarakat sebagai pemilik kesenian tradisi. Menguatkan uraian di atas, (Goldblatt, 2006) dalam artikelnya mengatakan bahwa seni menyarankan sentuhan yang halus dalam memahami nilai-nilai yang menyatukan masyarakat. Melalui pertunjukkan kesenian *Adok* tradisi tercipta persamaan persepsi terhadap kesenian tradisi. Hal ini terlihat dari posisi kesenian *Adok* yang dianggap masyarakat penyangga sebagai sebuah pusaka yang harus diwarisi dan dijaga terus menerus.

Cara pandang masyarakat terhadap Kesenian *Adok*, menjadikan kesenian *Adok* ibarat sebuah benda keramat dan sebuah kesenian milik raja-raja masa dulu sebagai sebuah harta berharga yang tidak dimiliki oleh daerah lainnya. Persamaan cara pandang terhadap kesenian *Adok* merupakan sebuah ikatan yang tidak terlihat, tidak dikondisikan dengan terencana, ikatan tersebut terbentuk dan ada dalam pikiran masyarakat penyangga kesenian *Adok*.

Jika dikaitkan dengan tulisan Schiller yang mengatakan tentang: “sebelum ikatan sosial ada ikatan pengalaman akan keindahan” karena “jika masyarakat hanya diikat dengan ikatan; dan tidak ada lapisan lain yang mengikat, maka ikatannya akan terlalu tipis, jadi perlu ada lapisan lain yang mengikat yaitu “ikatan pengalaman akan

keindahan”. Ikatan pengalaman akan keindahan dari masyarakat seniman pelaku dan masyarakat penyangga terhadap kesenian tradisi menjadi lapisan ikatan sosial yang sudah ada sebelumnya. Terkait keindahan, (Raber, 2018) juga bicara keindahan dalam artikelnya yang mengatakan, bahwa estetika berusaha untuk menemukan nilai indah secara umum yang kemudian dalam perkembangannya bermunculan beberapa teori yang berkaitan dengan estetika. Adapun yang mendasari hubungan antara estetika dan pendidikan adalah lebih menitik beratkan kepada “predikat” keindahan yang diberikan kepada hasil seni.

Jika ditelusuri edukasi estetis yang terjadi pada masyarakat penyangga kesenian tradisi, maka harus dipahami bahwa edukasi itu maknanya mendidik diri sendiri, diri kita dengan main-main itu maksudnya dengan pertunjukkan itu. Jadi edukasi bukan dalam arti ada gurunya, namun ada kondisi yang tercipta bahwa orang merasa belajar tapi tidak harus diajar. Jika dikaitkan dengan filsafat pendidikan maka hal tersebut sejalan dengan konsep pendidikan, bahwa edukasi itu dari bahasa latin: *e-dicere*, artinya keluar, sedangkan *ducere* artinya pemimpin, bergerak. Maka *Edicere* maksudnya: Mengeluarkan yang sudah ada dalam hati kita, bukan dimulai dari luar (tidak ada guru). Melalui penelitian ini peneliti ingin menunjukkan praktek/ model pengajaran yang berbeda dengan pengajaran, serta peristiwa edukasi atau orang merasa belajar. Hal ini yang dipahami pada peristiwa pertunjukkan kesenian *Adok*, dimana peneliti mempelajari bagaimana proses belajar yang terjadi lewat pertunjukkan kesenian *Adok*.

Kesimpulan

Tradisi adalah *soul* yang membentuk kepribadian atau ciri dari sebuah kelompok masyarakat yang selalu berkembang selama masyarakat pendukungnya ada. Bagi masyarakat Minangkabau, seni tradisi adalah bagian yang masuk dalam kehidupan beradat dan beragama sehingga persoalan kesenian juga diatur dalam adat dan agama. Kesenian *Adok* merupakan kesenian *Pusako* milik Penghulu, kesenian yang dianggap keramat oleh masyarakatnya, puncak dari semua

kesenian tradisi yang terdapat di Korong Ubun-Ubun. Pada setiap unsur pertunjukan kesenian *Adok* terkait dengan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakatnya, sarat dengan gagasan estetis dan nilai-nilai kehidupan, sehingga dapat menggugah rasa dan kesadaran masyarakat seniman, masyarakat penonton dan masyarakat penyangga akan ke-Minang-annya sebagai orang Minangkabau di Korong Ubun-Ubun.

Pertunjukan *Adok* sebagai ekspresi simbolis masyarakat Korong Ubun-Ubun, baik dari segi ekspresi estetis maupun ekspresi simbolis mengandung nilai-nilai kehidupan masyarakat. Selain sebagai simbol, kesenian tradisi juga mempunyai arti atau makna bagi penggunaannya, sehingga dapat merubah cara pandang masyarakat dalam menginterpretasikan kesenian tradisi. Pertunjukan kesenian *Adok* sebagai sebuah produk budaya yang dihasilkan, dipelihara, dikontrol dan dikembangkan oleh suatu budaya tradisi tertentu, akan memberikan konsekuensi dalam proses kehidupan budaya, terutama pada kehidupan masyarakat seniman pelaku dan masyarakat penyangga. Kesenian *Adok* yang ada di daerah Kenagarian koto sani terutama di Korong Ubun-Ubun, masih bertahan dan dipelihara sebagai sebuah pusaka sampai saat sekarang.

Dapat disimpulkan, bahwa kesenian *Adok*, merupakan salah satu kesenian tradisi yang mengandung nilai-nilai dan gagasan estetis, melalui pertunjukannya dapat memberikan edukasi estetis pada masyarakat penontonnya. Pendidikan estetis yang diperoleh tanpa harus melalui jenjang pendidikan formal, berkontribusi positif terkait pembentukan karakter generasi muda Minangkabau yang menyadari ke-Minang-annya sebagai bagian dari anggota masyarakat Minangkabau di Korong Ubun-Ubun.

Kepustakaan

- Ardipal, A. (2015). Peran Partisipan sebagai Bagian Infrastruktur Seni di Sumatera Barat: Perkembangan Seni Musik Talempung Kreasi. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 16(1), 15–24. <https://doi.org/10.24821/resital.v16i1.1271>
- Dan, F., Bide, M., Kehidupan, D., Kanayatn, D., Kabupaten, D. I., & Kalimantan, L. (2016). Fungsi dan Makna Bide dalam Kehidupan Masyarakat Dayak Kanayatn di Kabupaten Landak Kalimantan Barat. *Catharsis*, 5(2), 123–134. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/article/view/13152>
- Efrida. (2016). Estetika Minangkabau Dalam Gerak Tari Bujang Sambilan. *Ekspresi Seni Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 18(1), 64. <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ekspresi/article/view/84/72>
- Eisner, E. W. (2004). *Handbook of Research and Policy in Art Education* (M. D. D. Elliot W. Eisner (ed.)). North America: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781410609939>
- Goldblatt, P. F. (2006). How John Dewey's Theories Underpin Art and Art Education. *Education and Culture*, 22(1), 17–34. <https://doi.org/10.1353/eac.2006.0001>
- Halfian, W. O. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat "I Laurang." *Etnorefika: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 8(3), 186–194. <https://doi.org/10.33772/etnorefika.v8i3.810>
- Harriska, H. (2018). Musik Senggayung Desa Gerai Kabupaten Ketapang : Kajian Bentuk Dan Identitas Budaya. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 19(3), 146–156. <https://doi.org/10.24821/resital.v19i3.3336>
- Harwanto, D. C., & Sunarto. (2018). Bentuk dan Struktur Kesenian Kentrung di Jepara. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 19(1), 35–45. <http://journal.isi.ac.id/index.php/resital/article/view/2450>
- Ardana, I Ketut. (2020). Representasi Konsep Patet dalam Tradisi Garap Gamelan Bali. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan (Journal of Performing Arts)*, 21(1), 11–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.24821/resital.v21i1.4213>
- Irawati, E. (2019). Transmission of Kêlêntangan Music Among the Dayak Bênuaq of East Kalimantan in Indonesia. *Malaysian Journal of Music*, 8(7), 108–121. <https://doi.org/10.37134/mjm.vol8.7.2019>
- Irawati, E., & Etnomusikologi, J. (2018). Kreativitas dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Sebagai Strategi Pemasaran Kesenian

- Tradisional di Indonesia. *Getter*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26740/geter.v1n1.p1-8>
- Kusmayati, H., & Raharja, R. (2019). Memahami Lelangan Beksan Banjaransari melalui Elemen Musikal Karawitan. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 20(1), 24–35. <https://doi.org/10.24821/resital.v20i1.3510>
- La Aso. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Nasehat Ritual Katoba pada Masyarakat Etnik Muna di Kabupaten Muna. *Etnorefika Jurnal Sosial Dan Budaya*, 6(2), 98–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.33772/etnorefika.v6i2>
- Martarosa, M. (2017). Apropriasi Musikal dan Estetika Musik Gamat. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 17(1), 19–29. <https://doi.org/10.24821/resital.v17i1.1687>
- Murgiyanto, S. (1992). *Koreografi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Murgiyanto, S. (2004). *Tari dan Inovasi: Bebeapa Masalah Tari di Indonesia* (ke-1). Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Ni Nyoman Karmini. (2017). Fungsi Dan Makna Sastra Bali Tradisional Sebagai Pembentuk Karakter Diri. *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, 32(2), 149–161. <https://doi.org/10.31091/mudra.v32i2.106>
- R.M Soedarsono. (2000). *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia/Claire Holt*. Bandung: Arti.line.
- Raber, J. (2018). *Progressivism's Aesthetic Education: The Bildungsroman and the American School, 1890-1920*. Chicago, IL, USA: Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-90044-5>
- Rahimah, R., Hasanuddin, H., & Djufri, D. (2018). Kajian Etnobotani (Upacara Adat Suku Aceh Di Provinsi Aceh). *BIOTIK: Jurnal Ilmiah Biologi Teknologi Dan Kependidikan*, 6(1), 53. <https://doi.org/10.22373/biotik.v6i1.4045>
- Rois Leonard Arios. (2019). Fungsi dan Pelestarian Alat Musik Sunai di Kabupaten Muko-Muko Provinsi Bengkulu. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 5(1), 129. <https://doi.org/10.36424/jpsb.v5i1.40>
- Schechner, R. (2004). *Performance Theory*. London & New York: Routledge, Taylor & Francis e-Library. <https://doi.org/10.4324/9780203426630>
- Schechner, R., & Brady, S. (2013). *Performance Studies: An Introduction: Third Edition*. In *Performance Studies: An Introduction*. London: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203125168>
- Sedyawati, E. (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Suharto, B. (1999). *Tayub: Pertunjukan & Ritus Kesuburan* (F. Widaryanto & T. Rahzen (eds.); 1st ed.). Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Sumardjo, J. (2000). *Filsafat Seni*. Bandung: ITB-Press.
- The Liang Gie. (2005). *Filsafat Seni : Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: PUBIB.
- Tindaon, R., Simatupang, G. L. L., Ganap, V., & Haryono, T. (2018). Andung-Andung Mate di Ranto. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 19(1), 46–53. <https://doi.org/10.24821/resital.v19i1.2451>
- Tyson E.Lewis. (2013). A Review of “The Aesthetics of Education: Theatre, Curiosity, and Politics in the Work of Jacques Ranciere and Paolo Freire.” *The Journal of Educational Research*, 106(6), 486–487. <https://doi.org/10.1080/00220671.2013.795407>
- Yasman. (1986). *Gerak Tari Adok di Kanagarian Saniang Baka Kab. Solok: Lap. Penelitian*. http://library.isi-padangpanjang.ac.id/index.php?p=show_detail&id=19640

Informan

- Syamsu Riza Pono (67 tahun). Bidang keahlian pemain gendang *Adok*.
- Syamsul (62 tahun). Bidang keahlian pemain *Adok*.
- Daliman (56 tahun). Bidang keahlian pelatih dan penari *Adok*.
- Muslim (60 tahun) Bidang keahlian gendang *Adok*.
- Dasril (44 tahun). Bidang keahlian pemain *Adok*.
- Malin (58 tahun). Bidang keahlian pemain *Adok*.
- Nasirwan (65 tahun). Bidang keahlian penari *Adok*.